

ANALISIS KELAYAKAN TAMAN JALUR HIJAU KOSAMBI UNTUK KOTA BERKELANJUTAN

Feasibility Analysis of Kosambi Green Corridor Park for Sustainable Cities

Melania Lidwina Pandiangan¹, Dina Kurniati²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya,
Tangerang Selatan

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya,
Tangerang Selatan

e-mail: melania.lidwina@upj.ac.id¹, dina.kurniati@upj.ac.id²

Diterima: Juni, 2025 | **Disetujui:** Oktober, 2025 | **Dipublikasi:** Oktober, 2025

Abstrak

Pesatnya perkembangan wilayah perkotaan sering kali tidak diimbangi dengan penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) yang memadai. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup dan berkurangnya ruang interaksi sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan Taman Jalur Hijau Kosambi sebagai bagian dari sistem ruang terbuka hijau yang mendukung pengembangan kota berkelanjutan di Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Penilaian dilakukan berdasarkan lima dimensi fungsi RTH, yaitu sosial, ekonomi, ekologis, estetika, dan adaptasi terhadap perubahan iklim, yang mengacu pada standar *Green Flag Award* dan pedoman UN-Habitat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman memiliki potensi ekologis dan sosial, namun belum sepenuhnya memenuhi kriteria ruang terbuka hijau berkelanjutan karena keterbatasan aksesibilitas, fasilitas inklusif, pengelolaan limbah, serta pemeliharaan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses, perbaikan fasilitas, serta penguatan tata kelola yang partisipatif untuk mewujudkan RTH yang layak dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Kota Berkelanjutan, Aksesibilitas, Fungsi Sosial

Abstract

Rapid urban development often leads to the diminishing availability of green open spaces (GOS), resulting in environmental degradation and the loss of inclusive social interaction

areas. This study aims to analyze the feasibility of Kosambi Green Corridor Park as part of the urban green open space system that supports sustainable urban development in West Jakarta. A qualitative descriptive approach was employed through field observation, and document analysis. The feasibility assessment was based on five functional dimensions of GOS: social, economic, ecological, aesthetic, and climate adaptation, referring to the Green Flag Award criteria and UN-Habitat guidelines. The findings reveal that the park holds ecological and social potential but does not fully meet the criteria for sustainable green open spaces due to limited accessibility, lack of inclusive facilities, inadequate waste management, and insufficient long-term maintenance. Therefore, improvements in accessibility, infrastructure quality, and participatory management are essential to realize a green open space that contributes meaningfully to urban sustainability.

Keywords: Green Open Space, Sustainable City, Accessibility, Social Function

PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan yang tumbuh pesat secara masif telah berdampak pada semakin terbatasnya ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah urban. Pertumbuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berdampak pada penurunan kualitas lingkungan perkotaan, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun ekologi. Padahal, keberadaan ruang publik yang inklusif dan terbuka (seperti ruang terbuka hijau) memiliki peran penting dalam meredam berbagai persoalan sosial yang terjadi di kota. Ruang terbuka hijau mendorong masyarakat untuk berhenti, duduk, dan beraktivitas, sehingga memicu interaksi sosial di dalamnya (Gehl, 1987).

Jakarta Barat merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang tinggi, namun belum diimbangi dengan ketersediaan RTH yang memadai. Di wilayah DKI Jakarta, Jakarta Barat seharusnya menyumbang sebesar 14% atau sekitar 10,1 juta hektar dari luas total wilayah untuk ruang terbuka hijau. Namun, berdasarkan data dari halaman Jakartasatu dan Dinas Pertamanan, saat ini ketersediaan RTH di Jakarta Barat baru mencapai sekitar 8,65% atau sekitar 2,5 juta hektar, jauh di bawah target ideal yang ditetapkan. Fakta ini menunjukkan bahwa Jakarta Barat masih menghadapi defisit ruang terbuka hijau yang signifikan.

Ruang terbuka hijau tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga mendukung kota berkelanjutan dengan fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan adaptif terhadap perubahan iklim. Penelitian ini menjadi relevan dalam upaya mendorong pengurangan konsumsi energi dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan. RTH memiliki peran sebagai katalisator pembangunan kota yang berkelanjutan, karena mampu menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekologis dan kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada Taman Jalur Hijau Kosambi (Gambar 1), yang merupakan salah satu taman aktif di Jakarta Barat. Lokasi ini dipilih karena perannya sebagai ruang publik yang digunakan oleh masyarakat setempat, namun masih memiliki berbagai persoalan terkait aksesibilitas, limbah, serta kualitas ruang komunal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan Taman Jalur Hijau Kosambi sebagai bagian dari sistem ruang terbuka hijau yang mendukung pencapaian kota berkelanjutan di Jakarta Barat.



Gambar 1 Situasi Taman Jalur Hijau Kosambi. (Sumber: Penulis, 2024)

KAJIAN TEORI

Penilaian Ruang Terbuka Hijau

Kualitas ruang terbuka hijau (RTH) menjadi perhatian penting dalam perencanaan dan pengelolaan perkotaan berkelanjutan. Salah satu standar internasional yang diakui dalam menilai kualitas ruang hijau adalah *Green Flag Award* (Ellicott, 2016), yang menilai taman dan ruang hijau publik berdasarkan berbagai indikator, termasuk aspek aksesibilitas, keramahan pengguna, keamanan, perawatan, dan nilai ekologis. *Green Flag Award* merupakan instrumen diagnostik yang mampu mengevaluasi multifungsi ruang hijau (Verdú-Vázquez et al., 2017), seperti kemudahan akses, keberadaan fasilitas umum, dan upaya pemeliharaan kawasan. Penilaian ini sejalan dengan pendekatan *place-keeping*, yaitu perawatan dan manajemen jangka panjang ruang publik agar tetap fungsional dan relevan (Dempsey & Burton, 2012).

Selain dari *Green Flag Award*, panduan internasional dari UN-Habitat (2010) juga memberikan kerangka penilaian yang holistik terhadap kualitas ruang terbuka. Ruang hijau yang berkualitas harus dapat diakses oleh semua kalangan, mendukung keberagaman hayati, menjadi tempat interaksi sosial lintas usia, memiliki kelengkapan fasilitas umum seperti tempat duduk dan pencahayaan, serta terintegrasi dengan sistem hijau kota secara keseluruhan (Faragallah, 2018). Dengan demikian, ruang hijau tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga bagian dari infrastruktur kota yang mendukung keseimbangan ekologi dan sosial.

Lebih lanjut, berbagai penelitian menyepakati bahwa kualitas RTH dapat ditinjau dari lima dimensi utama, yaitu: ekologis, sosial, ekonomi, estetika, dan adaptasi iklim. Dimensi ekologis menekankan peran RTH dalam mendukung keanekaragaman hayati, menyerap air hujan, serta menjadi wilayah penyimpanan karbon untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Mishra et al., 2020). Sementara itu, fungsi sosial RTH diwujudkan melalui penyediaan ruang berkumpul, tempat beraktivitas fisik, dan sarana meningkatkan kesehatan mental serta interaksi masyarakat (Radford & James, 2013). Fungsi ekonomi ruang hijau turut berperan dalam meningkatkan nilai properti di sekitarnya, serta mengurangi biaya energi dan pemeliharaan infrastruktur kota (Dempsey & Burton, 2012).

Dari sisi estetika, keberadaan RTH memperindah tampilan visual kawasan urban dan memperbaiki kualitas lanskap kota secara keseluruhan. Estetika visual ini penting untuk kenyamanan dan citra lingkungan perkotaan yang ramah (Kaźmierczak, 2013). Terakhir, dimensi adaptasi iklim menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau menjadi bagian penting dari

infrastruktur hijau kota yang membantu mereduksi dampak perubahan iklim dan memperkuat ketahanan kota dalam menghadapi bencana alam seperti banjir dan gelombang panas (Calvert et al., 2018).

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut, maka perencanaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau yang berkualitas perlu dilakukan secara holistik, integratif, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini tidak hanya mendukung tujuan ekologis dan estetika kota, tetapi juga memperkuat fungsi sosial, ekonomi, dan adaptif dari ruang hijau di tengah tantangan perubahan iklim dan urbanisasi modern.

Penilaian RTH dan Keterkaitannya dengan Fungsi Multidimensi

1. Aksesibilitas dan Keramahan

Indikator aksesibilitas mengacu pada kemudahan bagi semua kelompok masyarakat untuk mencapai dan menggunakan ruang hijau secara setara dan inklusif. Menurut UN-Habitat (2010) dan didukung oleh Verdú-Vázquez et al. (2017), RTH yang baik harus menyediakan jalur pejalan kaki, tanda arah (signages), dan fasilitas yang ramah terhadap difabel, anak-anak, serta lansia. Keramahan pengguna juga ditunjukkan melalui elemen-elemen penyambutan seperti pintu masuk yang menarik, ruang interaksi yang nyaman, serta layanan informasi yang jelas.

Dari sisi fungsi sosial, aksesibilitas dan keramahan mendorong interaksi sosial antarwarga, memperkuat kohesi komunitas, serta menyediakan ruang untuk aktivitas fisik dan rekreasi yang sehat (Radford & James, 2013). Secara ekonomi, ruang hijau yang mudah diakses turut meningkatkan mobilitas masyarakat serta nilai properti di sekitarnya. Sementara itu, fungsi ekologis tercermin dari kemampuan ruang hijau untuk menjangkau kawasan padat penduduk dan menyediakan area vegetatif di lokasi strategis yang mampu menyerap karbon serta mengurangi suhu mikroklimat.

2. Keamanan dan Kenyamanan

Indikator ini mencakup tersedianya pencahayaan memadai, fasilitas publik yang aman (seperti tempat duduk, toilet, dan taman bermain), serta desain tata ruang yang menciptakan rasa aman dari kriminalitas. Keamanan dan kenyamanan sangat penting dalam membentuk persepsi positif terhadap ruang publik dan memengaruhi durasi serta frekuensi kunjungan masyarakat (Williams & Green, 2001).

Dari sudut fungsi estetika, ruang terbuka hijau yang aman dan nyaman meningkatkan persepsi visual yang menyenangkan, menciptakan lanskap kota yang humanis dan bersih (Kaźmierczak, 2013). Dalam kerangka fungsi sosial, kenyamanan mendorong partisipasi warga, termasuk kelompok rentan, dalam kegiatan komunitas. Sebaliknya, kondisi ruang hijau yang kotor atau menakutkan akan menurunkan tingkat kunjungan dan membatasi fungsi sosial ruang tersebut. Dalam konteks adaptasi terhadap perubahan iklim, kenyamanan mikroklimat yang diciptakan oleh vegetasi dan tata letak RTH berfungsi sebagai

pelindung terhadap paparan panas ekstrem serta meningkatkan kualitas udara lokal (Mishra et al., 2020).

3. Pemeliharaan

Aspek ini menekankan pentingnya pemeliharaan berkelanjutan, pengelolaan sampah, serta strategi manajemen yang adaptif dan partisipatif. Dempsey dan Burton (2012) menggarisbawahi bahwa place-keeping merupakan bagian integral dari kualitas ruang publik, karena menjaga fungsi dan daya tarik ruang terbuka dalam jangka panjang. Pemeliharaan yang baik tidak hanya menjamin kelestarian vegetasi, tetapi juga memelihara nilai ekologis dan sosial yang dimiliki oleh ruang tersebut.

Secara ekologis, pemeliharaan berkelanjutan mendukung kelangsungan keanekaragaman hayati dan pengendalian ekosistem, termasuk mitigasi banjir dan penyerap karbon. Dari sisi fungsi adaptif, RTH yang dikelola secara dinamis mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan cuaca dan pola penggunaan masyarakat. Dalam dimensi ekonomi, sistem pemeliharaan yang efisien mengurangi biaya infrastruktur jangka panjang serta meningkatkan produktivitas lahan. Terakhir, keberlangsungan estetika ruang sangat ditentukan oleh upaya pemeliharaan vegetasi, fasilitas, dan kebersihan lingkungan yang konsisten.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan ruang terbuka hijau pada Taman Jalur Hijau Kosambi sebagai bagian dari upaya pengembangan kota berkelanjutan di Jakarta Barat. Penilaian kelayakan RTH dilakukan dengan mengacu pada dimensi fungsi ruang terbuka hijau, yaitu:

1. Fungsi ekologis: keberadaan vegetasi, keragaman flora, dan kontribusi terhadap kualitas udara dan iklim mikro.
2. Fungsi sosial: aksesibilitas, aktivitas sosial, dan kebermanfaatan ruang bagi berbagai kelompok usia.
3. Fungsi ekonomi: potensi peningkatan nilai kawasan dan efisiensi dalam pengelolaan lingkungan.
4. Fungsi estetika: tata lanskap, kebersihan, dan kualitas visual.
5. Fungsi adaptif: kemampuan taman dalam merespons perubahan iklim dan mendukung keberlanjutan kota.

Tabel 1 Indikator Penilaian Kelayakan RTH. (Sumber: Penulis, 2024)

Indikator	Dimensi Kelayakan	Sub-Indikator
Ekologis	Keragaman vegetasi	Spesies dan jenis tanaman
	Vegetasi peneduh	Persentase dan kualitas vegetasi peneduh
	Pemertanian air	Keberadaan kolam, permukaan berpori, dan drainase
	Kebersihan lingkungan	Keberadaan sampah yang bersebaran, keberadaan
Sosial	Aksesibilitas transportasi	Kemudahan akses ke transportasi umum, jarak tempuh
	Kebersihan fasilitas	Kebersihan jalur difabel, ruang lansia, dan area bermain anak

	s sosial	an intensitas aktivitas komunitas
	si keamanan	an aman saat malam hari, ketersediaan ayaan
ni	s ekonomi informal	daan UMKM di sekitar taman
a	nskap dan desain	s penataan taman, jalur, vegetasi
	s publik	diaan tempat berkumpul, dan rambu a
	n dan kebersihan	kenyamanan visual, keberadaan area rawat
terhadap iklim	s terhadap panas	vegetasi rindang, kenyamanan saat siar
	s terhadap banjir	drainase alami atau buatan
	njutan pemeliharaan	jadwal pemeliharaan, petugas taman
	atan masyarakat	partisipasi warga dalam pemeliharaan

Indikator pada Tabel 1 disusun berdasarkan teori dari Dempsey & Burton (2012), Mishra et al. (2020), serta panduan *Green Flag Award* (Ellicott, 2016) dan UN-Habitat (2010). Survei dan observasi akan menentukan nilai dari ketiga indikator (ekologis, sosial, dan adaptif iklim) yang akan terbagi menjadi 5 skala penilaian: (1) sangat buruk: tidak tersedia/sangat tidak layak/menghambat fungsi; (2) buruk: tersedia secara terbatas/kondisi buruk/minim fungsi; (3) cukup: tersedia tapi belum optimal/fungsional namun ada kekurangan; (4) baik: tersedia dan berfungsi baik/layak digunakan; dan (5) sangat baik: tersedia lengkap/berfungsi optimal dan inklusif. Sedangkan untuk indikator ekonomi dan estetika menggunakan metode observasi secara kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Ekologis: Keanekaragaman dan Manfaat Lingkungan

Secara ekologis, Taman Jalur Hijau Kosambi telah menunjukkan potensi sebagai paru-paru kota, dengan keberadaan berbagai jenis vegetasi dari ground cover, tanaman semak, hingga pohon peneduh. Menurut Mishra et al. (2020), keragaman vegetasi merupakan salah satu indikator kualitas lingkungan yang kuat dalam ruang terbuka hijau. Namun, perlu dicatat bahwa pohon-pohon peneduh belum cukup rindang, sehingga fungsi penyejuk mikroklimat dan penahan sinar matahari belum maksimal.

Keberadaan kolam di area taman menjadi nilai tambah karena berfungsi sebagai area resapan air, yang berkontribusi pada pengelolaan air hujan dan potensi mitigasi banjir lokal. Namun, aspek ekologis taman masih tercemar oleh sampah yang menumpuk di pinggir sungai serta minimnya sistem TPS (Tempat Pembuangan Sementara). Sistem pengelolaan sampah dan air limbah di taman ini masih sangat minim (Gambar 2). Ini menghambat fungsi ekologis taman dalam menjaga kualitas lingkungan dan air bersih, serta tidak sejalan dengan pedoman *Green Flag Award* dalam aspek "Clean and Well Maintained".



Gambar 2 Peta pengelolaan air limbah dan sampah. (Sumber: Kurniati, 2024)

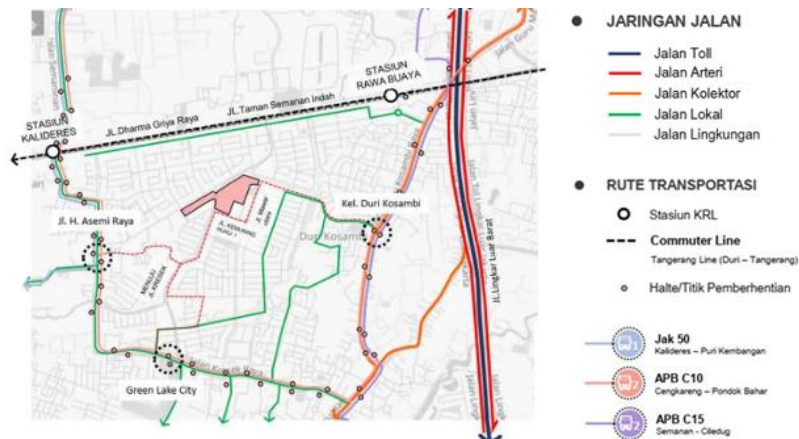
Berdasarkan hasil survei, sebanyak 76,9% pengunjung tidak mengetahui alur pembuangan sampah setelah TPS, dan 68,2% menilai bahwa edukasi pemilahan sampah masih sangat kurang. Hal ini tercermin dalam skor pengelolaan sampah yang hanya mencapai 3,0 dari 5. Dengan demikian, fungsi ekologis taman masih tergolong cukup, dan perlu ditingkatkan melalui penyediaan sistem TPS yang jelas, kampanye edukatif, serta pengelolaan kebersihan yang konsisten.

2. Fungsi Sosial: Aksesibilitas dan Keramahan

Pada Jalur Hijau Kosambi terdapat perencanaan sirkulasi jaringan jalan raya, jaringan jalan utama, dan rute kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Rencana tersebut secara tidak langsung dapat mempolakan dan mengintegrasikan rute angkutan umum maupun jalur kendaraan, dalam bentuk kemudahan perpindahan manusia atau barang dari dalam maupun luar perkotaan.

Tim peneliti melakukan survei terkait melihat keterjangkauan lokasi terhadap tempat tinggal masyarakat setempat. Hasilnya menyatakan bahwa aksesibilitas Taman Jalur Hijau Kosambi: sangat mudah (32%), mudah (32%), cukup mudah (32%) dan sulit (4%). Rata-rata transportasi umum yang biasa digunakan masyarakat setempat adalah KRL (54%), Transjakarta (36%), dan Kopaja (9%) untuk mencapai lokasi. Sedangkan jarak tempuh untuk mencapai lokasi yang dicapai paling banyak adalah 5,1 -15 Km (50%) dan < 5 km (36%). Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan Jalur Hijau Kosambi sebagai taman yang strategis, mudah diakses transportasi umum dan dapat menghubungkan kegiatan masyarakat baik di sekitar lokasi maupun lingkungan perkotaan.

Jalur Hijau Kosambi berdekatan tidak jauh dengan jalan toll dan jalan arteri yakni Jalan Lingkar Luar Barat. Hal ini mempermudah baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, untuk mencapai ke lokasi. Lokasi juga dapat dicapai dengan transportasi umum (Gambar 3) berupa KRL, Jaklingko dan mikrolet yang letaknya $\pm$ 1 km dari Stasiun Rawa Buaya dan dapat dilanjutkan oleh jalur transportasi umum Jak 50, APB C10, APB C15 sebagai transportasi penghubung lingkungan. Kemudian penduduk setempat dapat melanjutkan dengan berjalan kaki 750-800 meter menuju lokasi Taman Jalur Hijau Kosambi.



Gambar 3 Peta Jaringan Jalan Transportasi. (Sumber: Kurniati, 2024)

Fasilitas jalur *difabel*, *ramp*, dan *signage* belum memadai. Jalur khusus pejalan kaki (Gambar 4a) memang tersedia di dalam taman, namun jalur menuju taman serta ramp yang tersedia tidak ramah bagi pengguna kursi roda karena kemiringan tidak standar dan adanya area tangga (Gambar 4b). Selain itu, tidak terdapat ruang inklusif untuk lansia, meskipun ada area bermain anak (Gambar 4c). Ketidadaan ini mengindikasikan lemahnya inklusi ruang dalam fungsi sosial taman, yang seharusnya mengakomodasi seluruh kelompok usia (Radford & James, 2013).



Gambar 4 Kondisi Fungsi Sosial Taman Jalur Hijau Kosambi. (Sumber: Penulis, 2024)

Taman kota yang layak harus menciptakan rasa aman dan nyaman bagi penggunanya. Dalam *Green Flag Award*, ini tercermin dalam indikator “*Healthy, Safe and Secure*”. Taman Kosambi menyediakan penerangan malam hari, tetapi intensitas cahaya yang temaram menurunkan kenyamanan dan potensi keamanan malam hari.

3. Fungsi Ekonomi: Nilai Tambah dan Aktivitas Warga

Keberadaan taman mendukung peningkatan kualitas lingkungan hunian, yang berpotensi menaikkan nilai properti di sekitarnya. Namun, taman belum menjadi pusat aktivitas ekonomi yang aktif. Tidak ditemukan aktivitas ekonomi informal seperti kios UMKM atau bazar komunitas yang terorganisir di dalam kawasan taman. Meskipun tidak secara langsung menghasilkan aktivitas ekonomi seperti kios UMKM atau aktivitas ekonomi informal yang

teratur, keberadaan taman tetap meningkatkan nilai kawasan dan memberikan manfaat tidak langsung melalui peningkatan kualitas lingkungan hunian (Dempsey & Burton, 2012).

Beberapa responden menyampaikan bahwa taman menghadirkan kenyamanan lingkungan, namun belum dirasakan sebagai sarana peningkatan ekonomi warga secara langsung. Dengan demikian, fungsi ekonomi taman masih bersifat potensial, dan dapat dioptimalkan melalui penyediaan ruang partisipatif bagi kegiatan lokal yang berorientasi ekonomi, seperti pasar kaget mingguan atau fasilitas pemasaran UMKM bersama.

4. Fungsi Estetika: Kenyamanan Visual dan Tata Fasilitas

Fungsi sosial yang ada di dalam sarana prasarana (Gambar 5) pada Taman Jalur Hijau Kosambi adalah kegiatan berolahraga, taman bermain anak, wisata hewan, miniatur kepulauan indonesia, kincir angin, dan lapangan terbuka yang multifungsi. Hal ini sudah berdasarkan pada bagaimana kaidah ruang terbuka hijau yang memiliki keberagaman aktivitas dalam perencanaannya.



Gambar 5 Peta layout kegiatan Taman Jalur Hijau Kosambi. (Sumber: Kurniati, 2024)

Fasilitas publik seperti toilet dan tempat duduk masih terbatas dan kualitasnya bervariasi. Meskipun terdapat gazebo dan sejumlah bangku taman, jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan pengguna, menyebabkan sebagian pengunjung membawa tikar sendiri untuk duduk. Toilet dinilai kurang layak, yang menunjukkan minimnya investasi terhadap kenyamanan dasar.

Sisi estetika taman terjaga dalam hal tata letak fasilitas dan penanaman vegetasi, namun belum optimal karena masih terdapat area kurang terawat dan tidak bersih, terutama di sekitar sungai. Ini bertentangan dengan indikator estetika dalam kajian Kaźmierczak (2013) yang menyatakan bahwa taman harus menciptakan nilai visual yang kuat dan menyenangkan secara psikologis.

5. Fungsi Adaptif terhadap Perubahan Iklim: Pemeliharaan dan Manajemen

Fungsi adaptif RTH mencerminkan peran taman dalam memperkuat ketahanan kota terhadap dampak perubahan iklim, seperti kenaikan suhu dan banjir. Keberadaan vegetasi dan elemen air di taman telah memberikan kontribusi awal terhadap fungsi ini. Namun, pemeliharaan taman yang kurang konsisten menjadi penghambat fungsi adaptif jangka panjang.

Observasi lapangan menemukan beberapa elemen taman seperti kandang kelinci yang tidak terawat (Gambar 6a), area fasilitas terbengkalai (Gambar 6b), serta tidak ditemukannya bukti partisipasi aktif warga dalam perawatan atau pengawasan taman. Hal ini menunjukkan lemahnya perhatian terhadap aspek *place-keeping* sebagaimana dijelaskan oleh Dempsey & Burton (2012). Hasil survei menunjukkan bahwa responden umumnya tidak mengetahui sistem pengelolaan drainase, dan memberikan skor 0,0 dari 5 untuk indikator drainase dan pencegahan banjir, menunjukkan ketidaktahuan warga.

Selain itu, tidak ditemukan bukti partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan taman, padahal partisipasi warga adalah aspek penting dalam penguatan daya tahan taman terhadap tantangan perubahan iklim (Calvert et al., 2018).



a. Kandang Kelinci tidak terawat b. Jalur bertangga
Gambar 6 Kondisi Fungsi Adaptif terhadap Iklim Taman Jalur Hijau Kosambi. (Sumber: Penulis, 2024)

Taman Jalur Hijau Kosambi memiliki potensi sebagai bagian dari sistem ruang terbuka hijau kota yang mendukung keberlanjutan. Namun, berdasarkan indikator teoritis dari *Green Flag Award*, UN-Habitat, dan penelitian terkait lainnya, taman ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria kelayakan sebagai RTH yang berfungsi maksimal secara sosial, ekologis, ekonomi, estetika, dan adaptif (Tabel 2).

Tabel 2 Penilaian Taman Kosambi. (Sumber: Penulis, 2024)

Indikator	Aspek Kelayakan	Temuan dan Penilaian	Skor
Ekologi	Keberagaman vegetasi	memiliki vegetasi yang cukup	4
	Vegetasi peneduh	peneduh ada, namun belum rindang	
	Sedapan air	sedapan tersedia, berfungsi terbatas	
	Pengelolaan lingkungan	sampah, tidak tersedia TPS, tidak ada	
Fasilitas	Fasilitas transportasi	strategis, mudah dijangkau kendaraan	4
	Fasilitas fasilitas	tidak ramah difabel, jalur dan ramp	
	Fasilitas sosial	kegiatan olahraga dan interaksi sosial	
	Fasilitas keamanan	pengawasan malam kurang, tidak ada	
Ekonomi	Ekonomi informal	temukan aktivitas ekonomi warga	4
Estetika	Kebersihan dan desain	baik, ada miniatur kepulauan di	4

terhadap iklim	s publik	ngku dan gazebo, toilet kurang dengan yang belum cukup	
	n dan kebersihan	han kurang terutama area dekat sunga	
	s terhadap panas	si belum cukup untuk dapat menurunkan iklim	
	s terhadap banjir	e kurang memadai dan tidak bermuar	
	njukan pemeliharaan	araan lemah, terdapat kandang kelind	
	atan masyarakat	elibatan warga atau komunitas lokal	

Permasalahan utama meliputi aksesibilitas publik, minimnya fasilitas inklusif, pengelolaan sampah yang buruk, dan lemahnya pemeliharaan fasilitas. Berdasarkan lima dimensi kelayakan ruang terbuka hijau, Taman Jalur Hijau Kosambi memiliki kekuatan pada aspek aksesibilitas sosial dan estetika tata ruang, namun masih memiliki kelemahan serius dalam hal pengelolaan sampah, fungsi adaptif terhadap iklim, dan inklusi sosial.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan Taman Jalur Hijau Kosambi sebagai RTH yang mendukung pengembangan kota berkelanjutan di wilayah Jakarta Barat. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dengan pendekatan lima dimensi fungsi RTH (yakni sosial, ekonomi, ekologis, estetika, dan adaptif terhadap perubahan iklim) dapat disimpulkan bahwa taman ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria RTH yang ideal dan berkelanjutan.

Dalam hal fungsi ekologis, keberagaman vegetasi cukup baik dan kehadiran kolam menunjukkan potensi ekologis, namun penanganan sampah masih menjadi persoalan utama yang menghambat kontribusi taman terhadap kualitas lingkungan. Dari sisi fungsi sosial, taman belum ramah bagi semua kalangan karena aksesibilitasnya rendah, tidak terhubung dengan transportasi publik, dan belum dilengkapi fasilitas inklusif seperti jalur *difabel* dan ruang untuk lansia. Secara ekonomi, taman belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong aktivitas ekonomi warga sekitar, meskipun secara tidak langsung memberikan nilai tambah terhadap lingkungan sekitar. Fungsi estetika terlihat dari keberadaan elemen lanskap seperti gazebo dan vegetasi, tetapi belum ditunjang oleh kebersihan dan fasilitas umum yang layak. Terakhir, pada dimensi adaptif terhadap perubahan iklim, taman memiliki potensi sebagai ruang resapan dan penyeimbang suhu, namun lemahnya sistem pemeliharaan dan ketiadaan partisipasi masyarakat membatasi fungsinya sebagai ruang adaptif jangka panjang.

Penelitian ini hanya terfokus pada satu lokasi, yaitu Taman Jalur Hijau Kosambi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas RTH di wilayah perkotaan, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup beberapa taman atau ruang hijau lain di Jakarta Barat maupun wilayah DKI Jakarta lainnya. Hal ini penting untuk melakukan perbandingan antar lokasi dan mengidentifikasi pola umum maupun perbedaan spesifik berdasarkan konteks spasial. Selain itu, studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ke depan dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif, misalnya dengan menyebarkan kuesioner kepada pengunjung taman untuk mengukur persepsi mereka terhadap aksesibilitas, kenyamanan,

dan manfaat ekologis taman secara terstruktur. Pendekatan *mixed methods* ini akan memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Pembangunan Jaya yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak: 010/PKS-LP2M/UPJ/09.24 dalam skema hibah internal Penelitian Dosen Pemula (PDP).

DAFTAR PUSTAKA

- Calvert, T., Sinnett, D., Smith, N., Jerome, G., Burgess, S., & King, L. (2018). Setting the Standard for Green Infrastructure: The Need for, and Features of, a Benchmark in England. In *Planning Practice and Research* (Vol. 33, Issue 5).
<https://doi.org/10.1080/02697459.2018.1531580>
- Dempsey, N., & Burton, M. (2012). Defining place-keeping: The long-term management of public spaces. *Urban Forestry and Urban Greening*, 11(1).
<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2011.09.005>
- Ellicott, K. (2016). *Raising the Standard: Green Flag Award Guidelines*.
- Faragallah, R. N. (2018). The impact of productive open spaces on urban sustainability: The case of El Mansheya Square – Alexandria. *Alexandria Engineering Journal*, 57(4).
<https://doi.org/10.1016/j.aej.2018.02.008>
- Gehl, J. (1987). Life between the buildings : using public space. *Life between the Buildings : Using Public Space*.
- Kaźmierczak, A. (2013). The contribution of local parks to neighbourhood social ties. *Landscape and Urban Planning*, 109(1).
<https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2012.05.007>
- Mishra, H. S., Bell, S., Vassiljev, P., Kuhlmann, F., Niin, G., & Grellier, J. (2020). The development of a tool for assessing the environmental qualities of urban blue spaces. In *Urban Forestry and Urban Greening* (Vol. 49).
<https://doi.org/10.1016/j.ufug.2019.126575>
- Radford, K. G., & James, P. (2013). Changes in the value of ecosystem services along a rural-urban gradient: A case study of Greater Manchester, UK. *Landscape and Urban Planning*, 109(1). <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2012.10.007>
- UN-Habitat. (2010). Planning Sustainable Cities: UN-Habitat Practices and Perspectives. *Planning Sustainable Cities*.
- Verdú-Vázquez, A., Fernández-Pablos, E., Lozano-Diez, R. V., & López-Zaldívar, Ó. (2017). Development of a methodology for the characterization of urban and periurban green spaces in the context of supra-municipal sustainability strategies. *Land Use Policy*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.08.040>
- Williams, K., & Green, S. (2001). *Literature Review of Public Space and Local*

Environments for the Cross Cutting Review.